

**PENGARUH MINAT BELAJAR PADA PEMAHAMAN AKUNTANSI
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI PEMODERASI**

**Rosko Atmaja¹
I Wayan Ramantha²
I Wayan Suartana³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: rosko.atmaja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi pada mahasiswa, mengetahui pengaruh kecerdasan emosional yang memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi pada mahasiswa dan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual yang memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat belajar, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi dengan variabel moderasinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pengukuran variabel skala Likert. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 41 responden. Teknik analisis menggunakan uji interaksi dengan menggunakan teknik analisa data *moderated regression analysis*. Hasil pengujian menunjukkan minat belajar berpengaruh positif pada pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi.

Kata kunci: Minat Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This research has purpose to find out the influence of study interest to accounting comprehension to college students, to find out the influence of emotional intelligence that strengthen the influence of study interest to accounting comprehension to college students and to find out the influence of the spiritual intelligence that strengthen the influence of study interest to accounting comprehension to college students. The independent variable in this research is the study interest, whereas the dependent variable used in this research is the accounting comprehension with emotional intelligence and spiritual intelligence as the moderation variable. Data collection used the questionnaire with variable measurement of Likert scale. Amount of sample used is 41 respondents. The analysis technique used the interaction test by using moderated regression analysis data analysis technique. Testing result shows that the study interest has positive influence to accounting comprehension. The emotional intelligence strengthens the influence of study interest to accounting comprehension. The spiritual intelligence strengthens the influence of study interest to accounting comprehension.

Keywords: Learning Interest, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Accounting Understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa ketika lulus agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Sundem (1993) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja. Masalah tersebut tentu saja membingungkan lulusan akuntansi karena pemahaman akuntansi dibangku kuliah ternyata berbeda dengan dunia kerja. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Praptiningsih,2009).

Akuntansi sebagai bahasa bisnis, sangat membantu dunia usaha dalam mengukur, mengkomunikasikan dan menginterpretasikan informasi aktifitas keuangan. Akuntansi banyak disalahartikan, sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Kesalahan dalam pendekatan pengajaran akuntansi sering menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang keliru tentang akuntansi. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata, namun lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir (Budhiyanto *et al.*, 2004).

Dalam memahami akuntansi adanya minat belajar merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2003:57). Menurut (Syah, 2007:151) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang mahasiswa yang menaruh minat besar terhadap mata kuliah akuntansi akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari mahasiswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan mahasiswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Minat belajar yang tinggi akan dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga

mampu meningkatkan motivasi dan disiplin diri agar mampu mencapai target yang diinginkan dalam memahami suatu materi terlebih lagi akuntansi (Prenichawati,2011).

Kekhawatiran akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi seperti yang diungkapkan oleh Rachmi (2010) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai ujian dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4 persen (Rachmi, 2010). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Trisnawati *et.al.*, (2003) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Penelitian-penelitian sebelumnya sependapat bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Mardahlana,2007), kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Wirumananggay,2008) dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Yulianto,2009). Demikian juga dengan penelitian Durgut, dkk (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada pemahaman subyek akuntansi. Menurut Melandy dan Aziza (2006), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, sedangkan kecerdasan spiritual menurut Panangian (2012) adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh

makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda diantaranya kecerdasan emosional hasil yang berpengaruh pada pemahaman akuntansi ditemukan penelitian Rachmi (2010), Yani (2011), Durgut, dkk (2013) dan Amram (2009). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Trisnawati *et.al.*, (2003). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009)

Dari uraian di atas adanya ketidakkonsisten hasil penelitian pengaruh langsung kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual baik secara individual maupun secara serentak, mendorong peneliti untuk meneliti kembali dan menempatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi dari pemahaman akuntansi, karena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Minat Belajar adalah suatu perhatian, kecenderungan hati, kesukaan ataupun keinginan yang bersifat aktif sebagai landasan yang mendorong siswa dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan merasa senang dalam mempelajari dan melakukan kegiatan tersebut (Titin, 2010). Minat juga diartikan sebagai “kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri” Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud,

2008). Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar atau minat belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar atau minat belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran kurang maksimal. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Minat Belajar berpengaruh positif pada pemahaman akuntansi

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, 2003). Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil juga mengembangkan minat belajarnya dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak minat belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan minat belajar secara efektif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan memiliki kreatifitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar, dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga tingkat pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kecerdasan spiritual memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh minat belajar terhadap pemahaman akuntansi yang diperkuat oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory research*, yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diperkuat dengan variabel moderating melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012:229).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi yang diperkuat dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, untuk menganalisis pengaruh tersebut data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian oleh Mahasiswa Program Non Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Udayana Denpasar. Dengan demikian, penelitian ini berlokasi pada Program Non Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar.

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian tentang variabel pemahaman akuntansi, minat belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hubungan yang akan dianalisis pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi. Selain itu akan dianalisis juga efek pemoderasi dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual atas pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi tersebut. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili)(Sugiyono, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Non Reguler Fakultas Ekonom dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari responden yakni mahasiswa Program Non Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar Angkatan 2014 yang berjumlah 122 orang. Pengambilan

sampel dilakukan saat mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2014 mengikuti mata kuliah Akuntansi Perbankan dan LPD , mahasiswa tersebut dijadikan responden dengan asumsi bahwa mahasiswa tersebut sudah memahami ilmu akuntansi. Jumlah sampel yang dijadikan responden sebanyak 41 orang.

Variabel penelitian diidentifikasi terdiri dari minat belajar, pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung variabel lain, sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel bebas, dan variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat belajar, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi dan variabel moderasinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Minat Belajar sering juga disebut perilaku belajar atau kebiasaan belajar, merupakan belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. Indikator-indikator yang dipakai diadopsi dari Suryaningsum dkk (2008). Pemahaman akuntansi merupakan pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, instrumen penelitian dibuat dengan mengadopsi indikator-indikator pemahaman akuntansi dari Suwardjono (2005:4). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005 : 35). Instrumen penelitian dibuat berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional yang dimodifikasi dari Goleman (2005:35). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai (Wahab dan Umiarso, 2011:52) dan begitupula instrumennya dimodifikasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah diuraikan, peneliti menentukan analisis yang dipakai adalah pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan analisis data adalah: menguji kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitas, menguji persyaratan data dengan uji asumsi klasik, merumuskan model regresi, menilai *goodness of fit* model regresi dan menguji hipotesis dengan *moderated regression analysis* (MRA).

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 199). Kuesioner diberikan kepada mahasiswa Program Non Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Angkatan 2014 Denpasar yang dijadikan sampel penelitian atau responden penelitian. Kuesioner atau daftar pertanyaan disusun dengan memperhatikan / menerapkan *Skala Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian. Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012: 200).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

Sangat Setuju (SS)	berbobot	5
Setuju (S)	berbobot	4
Ragu-ragu	berbobot	3
Tidak Setuju (TS)	berbobot	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	berbobot	1

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa kegiatan analisis data dalam

penelitian kuantitatif meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah diuraikan, peneliti menentukan analisis yang dipakai adalah pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan analisis data adalah: menguji kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitas, menguji persyaratan data dengan uji asumsi klasik, merumuskan model regresi, menilai *goodness of fit* model regresi dan menguji hipotesis dengan *moderated regression analysis* (MRA). Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner. Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linier klasik dengan menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS) antara lain: berdistribusi normal, dan homokedastisitas. Untuk itu model regresi perlu diuji dengan asumsi klasik yang mendasari tersebut.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2010:270).

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Y= pemahaan akuntansi
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi

X = minat belajar

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (Sugiyono, 2014:154). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) mempunyai kelemahan mendasar yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. R^2 akan meningkat dengan adanya penambahan variabel, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi (Ghozali, 2013:97).

Uji kelayakan model untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan memperhatikan nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS versi 23.0 dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari α maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima yang berarti model regresi fit. Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel merupakan variabel pemoderasi adalah dengan melakukan uji interaksi *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Variabel

moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan uji interaksi MRA dengan persamaan regresi:

$$Y = a + \beta_1 X + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \beta_4 X \cdot Z_1 + \beta_5 X \cdot Z_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Pemahaman akuntansi
- a = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X = minat belajar
- Z₁ = kecerdasan emosional
- Z₂ = Kecerdasan spiritual
- ε = error

Pengujian interaksi, jika koefisien regresi β_2 dan β_3 tidak signifikan, sedangkan β_4 dan β_5 signifikan ini berarti bahwa variabel moderasi yaitu *kecerdasan emosional* dan *kecerdasan spritual* merupakan variabel *pure moderator* (moderator murni). Hasil pengujian β_2 , β_3 , β_4 dan β_5 signifikan ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan variabel *quasi moderator*. *Quasi moderator* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen. Uji interaksi yang menunjukkan hasil β_2 dan β_3 signifikan sedangkan β_4 dan β_5 tidak signifikan ini berarti bahwa variabel *kecerdasan emosional* dan *kecerdasan spiritual* merupakan variabel *prediktor moderator* artinya 2 variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model yang dibentuk. Hasil pengujian β_2 , β_3 , β_4 dan β_5 tidak signifikan berarti bahwa variabel moderasi dikatakan sebagai *homogolizer moderator* artinya variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpotensi menjadi variabel moderasi (Ghozali, 2013:214-215).

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013:98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas merupakan pengujian instrumen penelitian sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Suatu kuesioner dikatakan valid jika tiap butir pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Pengujian validitas tiap butir menggunakan analisis item yaitu, mengkorelasikan skor tiap butir atau faktor dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Syarat minimum suatu kuisisioner untuk memenuhi validitas adalah jika korelasi antara butir dengan skor total tersebut positif dan nilainya lebih besar dari 0,30. Instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini memiliki skor total diatas 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa, seluruh butir dalam instrumen penelitian ini dikatakan valid atau dapat dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur.

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran dimana pengujiannya dapat dilakukan secara internal, yaitu pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,6. Jadi, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau dapat dikatakan reliabel sehingga, dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal dapat dilihat dengan menggunakan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.
Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Model 1

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,49218649
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,085
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		,561
Asymp. Sig. (2-tailed)		,911

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 2.
Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Model 2

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,32149814
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,177
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,746
Asymp. Sig. (2-tailed)		,634

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, dapat dilihat bahwa unstandarized residu memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) diatas 0,05. Hal ini berarti data telah terdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *glejser*. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas bila nilai signifikansi

variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik diatas $\alpha = 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11,430	6,101		-1,873	,069
	Minat belajar	,251	,134	6,115	1,876	,069
	Kecerdasan emosional	,076	,060	2,204	1,263	,215
	Kecerdasan spiritual	,067	,043	2,697	1,542	,132
	X*Z ₁	-,002	,001	-3,346	-1,171	,249
	X*Z ₂	-,001	,001	-3,654	-1,489	,145

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel di atas $\alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Regression Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,569	2,835		1,611	,115
	Minat belajar	,530	,065	,795	8,186	,000

Sumber: Data primer diolah, 2016

$$Y = 4,569 + 0,530 X_1$$

Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Variabel minat belajar memberikan nilai parameter 0,530 dengan tingkat signifikansi 0,00.

Hasil pengujian hipotesis kedua, dan ketiga dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Moderating Regression Analysis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-109,339	14,319		-7,636	,000
	Minat belajar	1,522	,314	1,165	4,843	,000
	Kecerdasan emosional	,782	,141	,717	5,567	,000
	Kecerdasan spiritual	,341	,101	,435	3,366	,002
	X*Z ₁	,003	,001	,183	2,147	,039
	X*Z ₂	,002	,009	,164	2,503	,014

Sumber: Data primer diolah, 2016

$$Y = -109,339 + 1,522 X_1 + 0,782Z_1 + 0,341Z_2 + 0,003X*Z_1 + 0,002X*Z_2$$

Tabel 5, menunjukkan bahwa, dengan dimasukkannya kedua variabel moderasi ke dalam regresi, variabel minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Variabel minat belajar memberikan nilai parameter 1,522 dengan tingkat signifikansi 0,000, variabel kecerdasan emosional memberikan nilai koefisien parameter 0,782 dengan tingkat signifikansi 0,000, variabel kecerdasan spiritual memberikan nilai koefisien parameter 0,341 dengan tingkat signifikansi 0,002, Variabel moderasi yang merupakan interaksi antara minat belajar dengan kecerdasan emosional ternyata signifikan (sig=0,039) dengan koefisien parameter sebesar 0,003, Variabel moderasi yang merupakan interaksi antara minat belajar dengan kecerdasan spiritual ternyata signifikan (sig=0,014) dengan koefisien parameter sebesar 0,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual merupakan variabel *moderasi*.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*independen*) menerangkan variabel terikatnya (*dependen*), ini dapat dilihat dari nilai R^2 yaitu *adjusted R²*.

Tabel 6
Nilai Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,866 ^a	,749	,740	,26982

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 nilai R^2 sebesar 0,749, ini berarti sebesar 74,9 persen (%) variabel minat belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan interaksi variabel minat belajar dengan kecerdasan emosional dan interaksi variabel motivasi belajar dengan kecerdasan spiritual, sedangkan sisanya sebesar 25,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak.

Tabel 7
Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	925,963	5	185,193	1567,743	,000 ^a
Residual	4,134	35	,118		
Total	930,098	40			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai dari signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel minat belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan interaksi variabel minat belajar dengan kecerdasan emosional, dan interaksi variabel minat belajar dengan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Variabel minat belajar memberikan nilai parameter 0,53 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga hipotesis pertama diterima yaitu minat belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Minat Belajar adalah suatu perhatian, kecenderungan hati, kesukaan ataupun keinginan yang bersifat aktif sebagai landasan yang mendorong siswa dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan merasa senang dalam mempelajari dan melakukan kegiatan tersebut (Titin, 2010).

Minat juga diartikan sebagai “kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri” Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008). Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar atau minat belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar atau minat belajar yang kurang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran kurang maksimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prenichawati (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dan faktor minat belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pemahaman akuntansi dari pada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel moderasi yang merupakan interaksi antara minat belajar dengan kecerdasan emosional ternyata signifikan ($\text{sig}=0,00$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel *moderasi*. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, 2003). Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil juga mengembangkan minat belajarnya dan memiliki motivasi untuk berprestasi, sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak minat belajarnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prenichawati (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dan faktor minat belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pemahaman akuntansi dari pada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal serupa diperoleh dalam penelitian Suadnyana (2015) memberikan kesimpulan pada penelitiannya adalah (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman

akuntansi. Artinya dengan kecerdasan intelektual yang baik maka mahasiswa akan lebih mudah memahami tentang pemahaman akuntansi, (2) kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan. (3) kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel moderasi yang merupakan interaksi antara minat belajar dengan kecerdasan spiritual ternyata signifikan ($\text{sig}=0,014$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel *moderasi*. Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan minat belajar secara efektif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan memiliki kreatifitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar, dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga tingkat pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suadnyana (2015) memberikan kesimpulan pada penelitiannya adalah (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman

akuntansi. Artinya dengan kecerdasan intelektual yang baik maka mahasiswa akan lebih mudah memahami tentang pemahaman akuntansi, (2) kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan. (3) kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Sehingga, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi. Sehingga, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, dengan demikian variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi. Kecerdasan spiritual memperkuat pengaruh minat belajar pada pemahaman akuntansi. Sehingga, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, dengan demikian variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh penelitian yang ada, maka dapat dikemukakan saran-saran yaitu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan emosional yang berperan dalam keberhasilan mahasiswa maupun lingkungan sekitarnya maka disarankan pihak kampus terutama dosen pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Amram, Joseph Yosi. 2009. "The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership". *Dissertation of Psychology of Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto, California.
- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Paskah I. N. 2004. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. X, No.2, Hal. 260-281.
- Dwijayanti, A. P. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kedua)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Mahmud, M. 2008. *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Mardahlana. 2007. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati dan Keterampilan Sosial) Terhadap Tingkat Pemahaman Matakuliah akuntansi." Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Marita, 2008. *Kajian Empiris atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntans.*, SNA XI, Pontianak, Juli 2008.
- Melandy, Rissy dan Nurna Aziza. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. Padang. Simposium Nasional Akuntansi 1X.
- Panangian, R. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Pendidikan Akuntansi*. Jakarta: Artikel Ilmiah tidak di Publikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

- Praptiningsih, 2009, *Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akuntansi (Studi Pada SMA Ardjuna 1 Malang)*. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Prenichawati, I. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2010)*. Malang: Prodi Akuntansi UB Malang.
- Rachmi, F. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang Dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perekayasa Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Syah, 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Titin, 2010. *Pengaruh Minat Belajar dan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 1 Tenganan Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Trisnawati, Sucahyo, Heriningsih, Suryaningrum, Sri, Afifah A. 2003. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar: Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Wahab, A dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yani, Fitri. 2011. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Yulianto. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi", Universitas Budi Luhur.